

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Ngrejo

1. Asal Usul dan Sejarah

Pada tahun 1700, Jaten (nama wilayah sebelum menjadi Desa Ngrejo) masih dibawah pemerintahan desa Mburet Sawo, pada waktu itu Carek dijabat oleh Dengkek di bawah pemerintahan Belanda dan masih berupa hutan jati. Pada tahun 1913 kedatangan seorang dari Trenggalek yang bernama Soekromo dan Mbah Ragil (EMPU Dusun Jaten) mereka yang pertama memabat hutan (cikal bakal Desa Ngrejo) untuk dijadikan tempat tinggal pada tahun tersebut. Desa Mburet Sawo mencakup wilayah Jaten dan Ngepoh. Pada tahun 1925 ada sayembara “barang siapa yang bisa menangkap maling Aguno (maling yang sakti) yang menguasai dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek maka akan diangkat menjadi lurah dan diberi Tanah Ganjaran”. Sayembara tersebut dimenangkan oleh tokoh masyarakat yang bernama Martorejo dan diangkat menjadi lurah Jaten.

Pada waktu itu desa Mburet Sawo melakukan pemekaran wilayah dan melepaskan Jaten menjadi Desa Jaten yang dikepalai oleh Martorejo dan carek dijabat oleh dengkek. Masa jabatan Martorejo dari tahun 1925 – 1942 yang saat itu dibawah penjajahan Jepang. Pada tahun 1942 Lurah Martorejo sakit dan digantikan oleh Kromontono

pendatang dari Durenan Trenggalek, sedangkan carek dijabat oleh Mahmud. Masa jabatan Kromontono dari 1942 – 1945, dalam masa jabatannya Desa Jaten diubah menjadi Desa Ngrejo. Nama tersebut diambil dari keadaan desa yang mulanya hutan jati berubah menjadi ramai karena didatangi orang-orang dari daerah lain dan menjadi ramai atau rejo, maka dinamakan Ngrejo.

Pada tahun 1945 Desa Ngrejo dipimpin oleh Lurah Wardoyo (anak dari Lurah Dongkol Martorejo) dan Carek dijabat oleh Sukarni. Masa jabatan Wardoyo mulai tahun 1945 – 1968, dan pada waktu itu Desa Ngrejo mencakup wilayah dusun Jaten, dusun Kuning, Dusun Ngrejo, dusun Teras Wonokoyo, dusun Ngepoh, dusun Ngrancah, dusun Mbolu dan dusun Ngasem. Pada tahun 1968 ada pemekaran wilayah Kecamatan Tanggunggunung, Desa Ngrejo di bagi menjadi dua desa yaitu Desa Ngrejo dan Desa Ngepoh. Desa Ngrejo dikepalai oleh Sukarni dan carek dijabat oleh Tamsir Wirodiharjo. Sukarni menjabat dari tahun 1968 – 1989.

Mulai tahun 1989 Desa Ngrejo di kepalai oleh Supardi dan carek di jabat Tamsir Wirodiharjo yang pensiun tahun 1995 dan digantikan oleh Nurhadi Sutiknyo, masa jabatan Supardi dari tahun 1989 – 1979 habis masa jabatan diganti dengan Sumardi dan sekertaris desa di jabat oleh Nurhadi Sutiknyo dalam kurun waktu dua periodeyaitu tahun 1997 – 2013. Mulai tahun 2013 sampai sekarang Kepala Desa di jabat oleh Sujarwo dan Sekertaris desa adalah Nurhadi Sutiknyo.

2. Riwayat Pantai Brumbun

Pada tahun 1963 bulan Januari kedatangan orang dari raas Banyuwangi bernama Bang Ahmad seorang diri. Datang lagi Mulyadi dari Durenan Trenggalek, Slamet dari Durenan Trenggalek, Murat dari Besole pada tahun 1963 bulan Maret. Kemudian disusul anaknya suku raas yang bernama Rohmad bin Ahmad. Selama dua tahun ia memelihara itik dan anak itik beranak pinak. Anaknya banyak yang masih kecil baru menetas dan orang Jawa mrebung ada yang melihatnya dan menamainya Brumbun. Kemudian suku raas pindah kepon semua meninggal di pantai Prigi karena mencari ikan di pantai Prigi.

3. Kondisi Desa Ngrejo

a. Letak Geografis

Desa Ngrejo terletak di Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung memiliki luas administrasi 269.607 Ha, terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Ngrejo, Dusun Kuning, Dusun Wonokoyo, Dusun Jaten.

Batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Ngepoh
- b. Sebelah Timur : Samudra Indonesia
- c. Sebelah Selatan : Ds. Tanggunggunung
- d. Sebelah Barat : Ds. Besole Kec. Besuki

Pola pembangunan lahan di desa Ngrejo lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu palawija (padi, kedelai, jagung) dengan penggunaan pengairan tadah hujan.

Desa Ngrejo merupakan salah satu desa yang memiliki letak cukup strategis . Secara geografis Desa Ngrejo wilayah sebelah utara ini berbatasan dengan Desa Ngepoh dan terdapat areal perkebunan, sedangkan sebelah selatan Desa Ngrejo ini terdapat lautan bebas yaitu Samudra Indonesia, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Besole kec. Besuki dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggunggunung. Demikian juga kondisi lahan yang relatif datar dan subur sangat mendukung produktifitas hasil pertanian.

b. Kondisi Fisik

Secara umum kondisi fisik desa Ngrejo memiliki kesamaan dengan desa – desa lain di wilayah kecamatan Tanggunggunung. Desa Ngrejo merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Desa Ngrejo memiliki luas wilayah 269.607 Ha yang terbagi dalam dua fungsi penggunaan yaitu tanah pekarangan atau pemukiman serta Perhutani dan kawasan pantai

Ditinjau secara klimatologis Desa Ngrejo merupakan daerah dengan iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi. Untuk lebih memahami kondisi Desa Ngrejo berikut adalah data terakhir mengenai kondisi fisik desa Ngrejo berdasarkan data statistik.

a. Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Desa Ngepoh
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Timur : Desa Tanggunggunung
- Sebelah Barat : Desa Besole Kec. Besuki

b. Luas Desa, terdiri dari :

- Tegal/Ladang : 209.607 Ha
- Pemukiman : 167.629 Ha
- Lainnya:
- Makam : 2 Ha
- Tanah Hutan : 3.803.282 Ha

c. Penggunaan Tanah Untuk Fasilitas Umum :

- Lapangan : 1 Ha
- Perkantoran : 0,1 Ha

d. Tipologi

- Desa sekitar hutan
- Desa perbatasan dengan Kecamatan lain.

e. Orbitasi

- Jarak ke Ibukota Kecamatan terdekat : 4 KM
- Jarak ke Ibu Kota kabupaten : 35 KM

f. Iklim

Curah hujan : 23 Mm/th

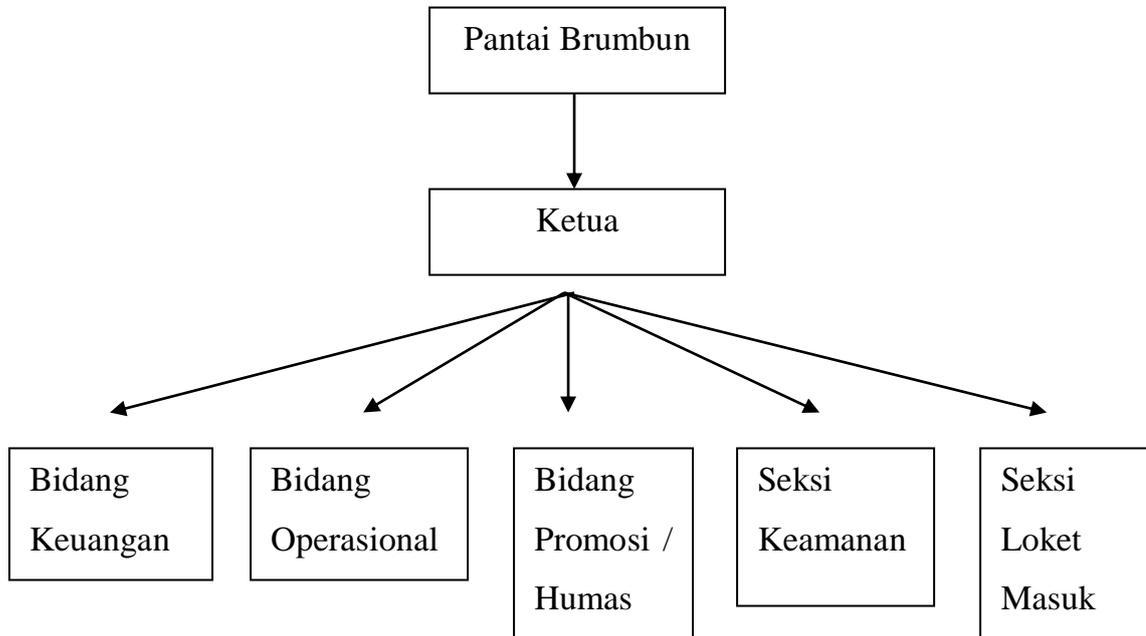
4. Visi dan Misi Desa Ngrejo

Didalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Desa Ngrejo memiliki visi yang dirumuskan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngrejo dan implementasiannya dituangkan dalam Misi yang merupakan rumusan langkah – langkah pencapaiannya.

- Visi : Tercapainya Kesejahteraan dan Kemandirian Masyarakat Desa Ngrejo Melalui Peningkatan SDM dan Pembangunan Desa.
- Misi : Meningkatkan kapasitas pendidikan masyarakat, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, mengefektifkan fungsi dan peran pemerintah desa, melembagakan system pembangunan partisipatif, meningkatkan kapasitas masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada, meningkatkan kualitas dan kuantitas prasarana, sarana sosial dasar dan ekonomi masyarakat, mengembangkan jaringan kemitraan dalam pembangunan.

5. Susunan Organisasi Pantai Brumbun

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pengelola Wisata Pantai Brumbun



B. Temuan Penelitian

1. Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun

Pengembangan obyek wisata merupakan salah satu cara agar sebuah wisata tetap eksis dan bertahan dalam persaingan industri wisata. Berbagai upaya dilakukan pengelola wisata dalam melakukan pengembangan wisata guna menarik minat wisatawan berkunjung. Karena perkembangan wisata yang semakin pesat dan memiliki persaingan yang sangat ketat, sehingga pengelola wisata berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi semua pengunjung. Pengembangan wisata yang dilakukan pengelola dengan mengutamakan penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan peran masyarakat, dan

kualitas pelayanan. Dalam melakukan pengembangan wisata terdapat beberapa komponen yaitu :

a. Obyek Daya Tarik Wisata

Dalam suatu pengembangan terdapat komponen utama yang menjadi kerangka dalam proses pengembangan wisata seperti pengembangan daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan keunikan yang dimiliki suatu tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan. Di wisata rumah apung ini mempunyai daya tarik wisata yang terus dikembangkan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung, seperti yang diungkapkan pengelola wisata yang juga sebagai ketua pokdarwis di Pantai Brumbun, Bapak Wiwik :

“Kalau di Brumbun daya tariknya ya ada wisata rumah apungnya itu. Banyak yang tertarik untuk foto disana. Kalau ombak tidak besar, ada juga yang berenang untuk melihat bawah laut. Selain itu disana juga ada penangkaran ikan kerapu, tempatnya tidak jauh dari rumah apung itu, jadi pengunjung bisa melihatnya. Untuk proses pengembangannya masih terus dilakukan, mulai dari pengecatan rumah apungnya supaya lebih bagus, juga menambah tempat foto seperti sangkar burung dan rumah pohon itu.”¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Purwati yang merupakan salah satu pedagang di Pantai Brumbun :

“Biasanya kalau di pantai yang ramai dikunjungi itu rumah apungnya, apalagi kalau hari libur. Disebelahnya itu kan juga ada penangkaran ikan kerapu. Itu juga kemarin rumah apungnya baru saja di cat jadi lebih menarik. Terus juga ada

¹ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

rumah pohon, tulisan dari kayu sama sangkar burung itu yang baru dibuat, banyak juga yang foto-foto disana”²

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu pengunjung wisata rumah apung, Mbak Arum:

“Kalau menurut saya yang menarik disini ya rumah apung ini. Terus juga ada sangkar burung, tulisan dari kayu sama rumah pohon itu. Kayaknya itu baru dibuat. Soalnya dulu waktu saya kesini belum ada tempat fotonya itu.”³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelola wisata rumah apung sudah melakukan upaya pengembangan daya tarik wisata di pantai Brumbun guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung, pengembangan yang dilakukan seperti melakukan pengecatan supaya lebih menarik, dan menambah tempat foto seperti rumah pohon, tulisan dari kayu dan sangkar burung. Bukan hanya itu pengunjung juga bisa melihat penangkaran ikan kerapu disana.

b. Aksesibilitas

Selain pengembangan obyek daya tarik wisata, komponen selanjutnya adalah aksesibilitas yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Aksesibilitas ini sangat berpengaruh dalam menarik minat wisatawan karena memberikan kemudahan wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Dalam hal ini Bapak Wiwik selaku pengelola wisata rumah apung mengungkapkan :

“Kalau transportasi umum disini adanya masih ojek sepeda motor. Kalau yang lain masih belum ada. Karena akses jalannya masih rusak yang sebagian. Belum di aspal semua. Tapi ini masih dalam proses pembangunan yang sebagian

² Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

³ Wawancara dengan Arum, pada 17 Maret 2019

jalan. Walaupun jalannya masih rusak sebagian untuk mobil dan elf masih bisa masuk. Selain itu di sepanjang jalan juga ada petunjuk arah yang memudahkan pengunjung mencapai pantai ini Mbak.”⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Purwati sebagai warga sekitar wisata rumah apung di pantai Brumbun :

“Transportasi umumnya ya ojek motor itu yang ada. Yang lainnya masih belum. Karena kendala akses jalan yang masih rusak itu. Tapi untuk sepeda motor, mobil, dan elf masih bisa masuk kesini. Ya kalau pas musim kemarau seperti ini masih enak, kalau pas musim hujan ya agak licin jadi pengunjung juga harus hati-hati. Kalau sarana lainnya ada juga papan petunjuk jalan Mbak untuk memudahkan pengunjung menemukan tempat wisata ini.”⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mbak Arum selaku pengunjung wisata rumah apung yang mengatakan :

“Setau saya kalau disini transportasinya ya masih ojek motor itu Mbak, karena jalannya juga masih belum di aspal semua. Jadi kalau pas musim hujan juga agak licin kalau tidak hati-hati. Tapi motor sama mobil masih bisa lewat. Tapi tadi di sana ada petunjuk arahnya, yang mempermudah pengunjung lain menemukan lokasi yang dituju.”⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan aksesibilitas sudah dilakukan seperti memasang petunjuk arah agar memudahkan wisatawan untuk sampai ditujuan. Selain itu juga ada transportasi umum berupa ojek. Meskipun terdapat akses jalan menuju pantai banyak yang rusak, namun pengelola berupaya untuk terus melakukan perbaikan.

⁴ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

⁵ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

⁶ Wawancara dengan Arum, pada 17 Maret 2019

c. Amenitas

Selain aksesibilitas, ada juga amenitas yang merupakan komponen dalam pengembangan wisata. Amenitas merupakan fasilitas penunjang yang dapat digunakan pengunjung selama berwisata disuatu destinasi. Amenitas ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan. Dalam hal ini Bapak Wiwik selaku pengelola wisata rumah apung, menyampaikan :

“Fasilitas penunjang itu sangat penting. Pasti ada di disini supaya lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesini. Kalau di Pantai Brumbun ini fasilitas penunjangnya ya seperti penyewaan perahu wisata bahari, penyewaan tikar, penyewaan baju renang dan pelampung, ada juga warung makan, tempat pembelanjaan ikan bakar.”⁷

Hal itu juga disampaikan oleh Mbak Arum selaku pengunjung wisata rumah apung :

“Fasilitas penunjangnya ada Mbak, ya seperti pedagang yang menyediakan kebutuhan pengunjung itu. Penyewaan wisata bahari juga ada. Penyewaan baju renang dan pelampung.”⁸

Senada dengan Pak Wiwik, Bu Purwati sebagai warga sekitar wisata rumah apung juga menyatakan bahwa :

“Fasilitasnya ada penyewaan wisata bahari itu, banyak juga pedagang makanan ringan kalau waktu liburan sekolah, warung makan maupun ikan bakar. Warga sekitar sini kan banyak juga yang mencari ikan, jadi kalau pengunjung ingin ikan segar juga ada.”⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat fasilitas penunjang di wisata rumah apung ini yang dapat memenuhi

⁷ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

⁸ Wawancara dengan Arum, pada 17 Maret 2019

⁹ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

kebutuhan wisatawan saat berwisata diantaranya pedagang makanan dan minuman, tempat pembelanjaan ikan sebagai oleh-oleh, penyewaan pelampung dan baju renang, penyewaan tikar, dan ada juga penyewaan perahu wisata bahari jika pengunjung ingin menikmati jalan-jalan di pantai.

d. Fasilitas Umum

Selain amenities atau fasilitas penunjang ada juga fasilitas umum yang juga merupakan komponen dalam pengembangan wisata. Fasilitas ini digunakan wisatawan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata. Di wisata rumah apung terdapat berbagai fasilitas umum yang dapat di manfaatkan baik oleh pengunjung maupun masyarakat sekitar, seperti yang disampaikan oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar wisata di pantai Brumbun:

“Fasilitas umumnya juga ada Mbak, seperti mushola, toilet, tempat parkir, ada juga gazebo untuk istirahat pengunjung. Gazebonya ini baru saja diselesai di bangun, jadi ya masih bagus. Ini tempat pelelangan ikannya juga masih di perbaiki.”¹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Wiwik selaku ketua

Pokdarwis :

“Ada fasilitas umumnya Mbak. Seperti kemarin baru selesai membangun gazebo di sekitar pantai, ini masih proses pembenahan tempat pelelangan ikan juga. Mushola, kamar mandi, pos kesehatan juga ada, ada banyak spot foto juga.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

¹¹ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mbak Arum selaku pengunjung wisata rumah apung di pantai Brumbun :

“Fasilitas disini banyak Mbak, ya seperti pada tempat wisata lain, ada mushola, toilet umum, tempat parkir, ada juga pos kesehatan. Ada juga gazebo untuk tempat istirahat pengunjung, sepertinya baru di buat juga itu.”¹²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pantai Brumbun ini mengalami perkembangan fasilitas, baik fasilitas penunjang maupun fasilitas umum. Saat ini pengembangan disini lebih fokus ke pembenahan fasilitas yang sudah ada dan juga sedikit melengkapinya. Fasilitas tersebut berupa mushola, kamar mandi umum, tempat parkir, gazebo untuk tempat berteduh pengunjung, tempat pelelangan ikan, dan ada juga pos kesehatan.

e. Kelembagaan

Komponen terakhir dalam pengembangan pariwisata yaitu kelembagaan. Kelembagaan ini memiliki wewenang, tanggung jawab, dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan wisata. Dalam pantai Brumbun sendiri kelembagaan yang ikut berwenang adalah dinas pariwisata, dinas kelautan dan perikanan, pemerintah desa, dan perhutani. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiwik selaku Ketua Pokdarwis di pantai Brumbun :

“Disini kan banyak dukungan dari pemerintah seperti pemerintah desa memberikan dana untuk proses pembangunan pengembangan wisata pantai itu ya seperti pembangunan gazebo, dinas kelautan dan perikanan memberikan bantuan berupa benih ikan kerapu. Jadi dinas kelautan dan perikanan tersebut memberikan benih ikan

¹² Wawancara dengan Arum, pada 17 Maret 2019

kerapu untuk di budidayakan oleh masyarakat. Kalau dinas pariwisata masih belum terlalu berperan dalam pengembangan, hanya memberikan motivasi-motivasi dan diundang workshop. Kalau sama perhutani itu kan sebagian wilayah yang ditempati milik perhutani.”¹³

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno selaku pihak perhutani yang juga sebagai pengelola wisata rumah apung di Pantai Brumbun :

“Ada banyak dukungan dari pemerintah. Seperti pemerintah desa yang berperan memberikan bantuan dana untuk pengembangan karena kan memang rencananya disini akan dibuat sebagai desa wisata. Ada juga dari dinas perhutani, ini bekerja sama untuk mengelola wisata pantai ini karena ya sebagian wilayah yang di tempati untuk wisata ini lokasi milik perhutani. Kemarin juga mendapat bantuan benih ikan kerapu dari dinas kelautan dan perikanan. Ada juga dinas pariwisata yang memberikan motivasi dalam melakukan pengembangan. Jadi wisata ini dikelola oleh pokdarwis bekerjasama dengan Bumdes, LMDH dan dengan perhutani.”¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati sebagai warga sekitar wisata pantai Brumbun :

“Kalau pengelola pantai itu pokdarwis dibantu masyarakat sekitar juga Mbak. Ada kerjasama antara Bumdes, LMDH, dan perhutani. Kalau dinas pariwisata itu kemarin hanya mengadakan workshop gitu, kalau yang dinas kelautan dan perikanan kemarin memberi bantuan benih ikan kerapu itu untuk di budidayakan pokmas. Kalau perhutani kan memang sebagian wilayah sini milik perhutani.”¹⁵

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata pantai Brumbun itu dikelola oleh kelompok

¹³ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

sadar wisata yang bekerja sama dengan perhutani karena tempat wisata yang sebagian berada di wilayah perhutani. Selain itu Dinas kelautan dan Perikanan juga memberikan dukungan berupa bantuan benih ikan kerapu yang dibudidayakan oleh kelompok masyarakat setempat. Namun dalam hal ini Dinas Pariwisata belum begitu terlibat dalam pengembangan wisata di Pantai Brumbun.

Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa wisata rumah apung selain melakukan pengembangan pada daya tarik wisata seperti menambah spot foto, pengembangan juga dilakukan pada aksesibilitas seperti memasang petunjuk arah ke wisata Rumah Apung yang ada di Pantai Brumbun, pembenahan akses jalan. Pengembangan juga dilakukan pada amenities berupa tersedianya penyewaan baju renang dan pelampung, penyewaan perahu wisata bahari. Ada juga pengembangan fasilitas seperti gazebo dan pos kesehatan. Serta adanya peran lembaga terkait dalam proses pengembangan.

2. Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Dampak adalah sebuah akibat atau pengaruh. Dampak bisa terjadi karena suatu perubahan yang timbul dalam lingkungan masyarakat akibat dari adanya aktifitas manusia. Dalam setiap keputusan yang diambil akan mendatangkan suatu dampak, baik itu positif maupun negatif. Dengan adanya aktifitas wisata akan

menimbulkan suatu dampak tertentu. Dampak ini terjadi karena perubahan aktivitas manusia.

Meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar serta upaya masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya. Destinasi wisata rumah apung ini dalam aktifitasnya akan menimbulkan dampak tertentu baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Dampak yang ditimbulkan karena adanya kegiatan wisata yaitu :

a. Pendapatan dari usaha atau bisnis

Dengan adanya pengembangan wisata yang dilakukan oleh pengelola rumah apung di pantai Brumbun ini menimbulkan dampak berupa meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan adanya pengembangan wisata rumah apung tempat yang ditinggali masyarakat sekitar menjadi ramai hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari penghasilan tambahan seperti dengan berjualan dan menyediakan penyewaan. Seperti yang disampaikan Bapak Wiwik selaku ketua pokdarwis :

“Dengan adanya wisata rumah apung ini ya pasti ada dampaknya bagi masyarakat Mbak. Kalau hari libur sekolah tempat ini kan ramai, hal ini dimanfaatkan warga disini untuk berjualan makanan, menyediakan penyewaan kebutuhan pengunjung. Kan itu lumayan buat tambahan penghasilan mereka. Ya tidak banyak tapi kan lumayan.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 6 Maret 2019

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno selaku pihak dari perhutani yang juga sebagai pengelola wisata Rumah Apung di pantai Brumbun :

“Dampaknya ya pasti ada. Banyak juga warga sini yang buka usaha warung, penyewaan perahu itu. Jadi kalau pas hari biasa warga kan bercocok taman, nanti kalau pas hari libur ramai pengunjung ya banyak juga yang buka usaha di rumah. Itu kan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat juga otomatis perekonomiannya meningkat meskipun sedikit.”¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar dan mempunyai usaha di sekitar wisata rumah apung :

“Dampaknya ya menambah penghasilan mbak, meskipun tidak banyak tapi ya lumayan. Kalau lagi sepi pengunjung ya pergi ke sawah nanam jagung itu, kalau rame ya buka toko ini. Banyak juga mbak yang seperti ini. Mendapat penghasilan tambahan dari wisata ini.”¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dengan adanya wisata rumah apung ini membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar destinasi wisata pantai Brumbun. Dalam hal ini dampak yang ditimbulkan berupa tambahan pendapatan masyarakat di desa Ngrejo. Masyarakat sekitar lokasi wisata rumah apung yang terkena dampak wisata ini, dapat dilihat peningkatan pendapatan yang diperoleh, namun hal ini hanya dirasakan oleh warga sekitar khususnya warga sekitar wisata rumah apung.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Selain menambah pendapatan masyarakat, dampak dari adanya wisata rumah apung ini adalah membuka lapangan pekerjaan. Hal ini terjadi karena aktifitas pariwisata tidak bisa terlepas dari masyarakat setempat yang turut berperan dalam melakukan pengelolaan tempat wisata, sehingga dapat mengurangi adanya pengangguran. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis:

“Salah satu dampaknya ya dapat mengurangi pengangguran, seperti ada yang jadi juru parkir, penjaga tiket masuk, menjadi tukang penyewaan perahu. Karena kan memang dalam sebuah wisata itu masyarakat berperan penting, mereka terjun langsung dalam kegiatan wisata itu dan pasti membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang memang dibutuhkan jasanya.”¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata dari pihak perhutani:

“Iya mbak, salah satu dampaknya yaitu mengurangi jumlah pengangguran juga khususnya warga desa sini, seperti yang menjaga tiket masuk itu, baik di tiket masuk wisata maupun di tiket masuk rumah apungnya, ada juga yang jadi juru parkir.”²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar wisata rumah apung :

“Iya mbak, ya dapat mengurangi jumlah pengangguran juga. Seperti menjaga loket masuk itu, menjadi juru parkir, menjadi penjaga kamar mandi.”²¹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

²⁰ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

²¹ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata rumah apung yang ada di pantai brumbun dapat mengurangi pengangguran masyarakat desa Ngrejo karena dari adanya kegiatan wisata ini membutuhkan tenaga masyarakat sekitar untuk bisa menjalankan kegiatan wisata di rumah apung. Lapangan kerja yang ada berupa juru parkir, penjaga loket masuk baik loket masuk ke pantai maupun loket masuk ke rumah apung.

c. Pendapatan dari penukaran valuta asing

Dengan adanya wisata yang mempunyai daya tarik yang unik, pastinya akan mengundang keinginan wisatawan untuk mengunjungi wisata tersebut, kunjungan wisata ini dapat berdampak pada pendapatan dari penukaran valuta asing, hal ini dapat terjadi bila wisata ini mampu menarik perhatian wisatawan luar negeri, karena dengan adanya kunjungan dari wisatawan asing maka akan terjadi penukaran valuta asing. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sutrisno selaku pengelola wisata dari pihak perhutani :

“Kalau untuk dampak pendapatan penukaran valuta asing itu belum terjadi Mbak. Karena kan disini wisatanya masih belum seterkenal itu, mungkin masih untuk kalangan luar kota saja, belum sampai ke Luar Negeri. Jadi ya masih belum berdampak untuk penukaran valuta asingnya.”²²

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis di pantai Brumbun :

“Saya rasa belum ada dampaknya kalau penukaran valuta asing karena itu kan biasanya dari wisatawan luar negri, untuk rumah apung ini masih belum ada wisatawan yang

²² Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

*dari luar negeri, soalnya masih belum luas juga jangkauannya. Paling masih yang dari luar kota saja.*²³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar wisata rumah apung di Pantai Brumbun :

*“Kalau dampak dari penukaran valuta asing itu belum ada Mbak. Karena itu kan biasanya kalau pengunjungnya ada yang dari luar negeri. Kalau disini ini belum ada wisatawan dari luar negeri. Paling masih dari luar kota saja Mbak pengunjungnya. Karena kan wisata disini juga masih baru di kelola, masih belum seterkenal wisata yang lain mbak”*²⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dengan adanya kegiatan wisata rumah apung di pantai brumbun ini tidak berdampak dalam pendapatan dari penukaran valuta asing, dikarenakan wisata rumah apung di pantai brumbun ini masih dalam lingkup wisata kecil dan masih wisata baru sehingga belum mendatangkan wisatawan asing dalam kunjungannya.

d. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri

Selain pendapatan dari penukaran valuta asing, dampak dari kegiatan wisata ini juga berdampak dalam menyehatkan neraca perdagangan luar negeri, hal ini dikarenakan dapat mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang dalam memenuhi kebutuhan wisatawan asing. Seperti yang diutarakan Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis di pantai Brumbun :

“Mungkin bisa, karena untuk wisata-wisata yang sudah internasional itu pastinya banyak wisatawan asing yang datang dan kebutuhannya pun juga beragam sehingga

²³ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

²⁴ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

diharuskan mengimpor, tetapi kalau untuk wisata disini sendiri belum terjadi, karena ya itu tadi disini masih dalam lingkup yang kecil dan pengunjungnya paling jauh masih luar kota.”²⁵

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bu Purwati selaku warga desa Ngrejo yang sekaligus penjual makanan di wisata rumah apung :

“Kalau disini yang dijual ya makanan dan minuman seperti pada umumnya mbak, kalau impor barang itu belum ada karena biasanya yang dicari itukan kaya makanan ringan, paling juga sama ikan bakar atau ikan segar gitu mbak.”²⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mbak Arum sebagai pengunjung wisata Rumah Apung :

“Saya rasa tidak perlu untuk mengimpor barang mbak, karena penjual-penjual disini sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan, jadi tidak perlu mengimpor barang dari luar negeri.”²⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata rumah apung ini tidak berdampak dalam menyehatkan perdagangan luar negri. Hal ini dikarenakan penjual di sekitar wisata rumah apung ini tidak membutuhkan barang impor dalam memenuhi kebutuhan para wisatawan. Karena pengunjung masih merupakan wisatawan lokal, belum dari wisatawan asing

e. Pendapatan Pemerintah

Pendapatan pemerintah merupakan salah satu dampak positif dari adanya pariwisata, hal ini dikarenakan pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor wisata dari beberapa cara, hal ini biasanya

²⁵ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

²⁶ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

²⁷ Wawancara dengan Mbak Arum, pada 17 Maret 2019

bersumber dari pengenaan pajak. Sebagai contoh pengenaan pajak pada hotel dan restoran yang merupakan bagian keuntungan usaha pariwisata hotel dan restoran tersebut. Dalam hal ini Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis di Pantai Brumbun mengatakan bahwa :

“Kalau untuk pemasukan ke desa ada mbak, kan ada tiket masuk wisata, itu yang sebagian untuk desa. Kalau pajak tidak ada karena tidak ada bangunan – bangunan seperti hotel dan restouran. cuma ada pedagang biasa yang lokasinya di rumah masing-masing warga.”²⁸

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh Bapak Sutrisno sebagai pengelola dari pihak Perhutani :

“Untuk desa ada mbak dari perolehan tiket masuk itu, sebagian disetorkan ke desa, sebagian lagi untuk perhutani. Kalau yang lainnya masih belum ada, karena kan belum ada restaurant atau penginapan disini.”²⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati sebagai masyarakat sekitar wisata rumah apung di pantai Brumbun :

“Pendapatan pemerintah desa ya dari tiket masuk pantainya itu Mbak, kalau yang lainnya sepertinya belum. Karena kan disini juga tidak ada pajak bangunan.”³⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya pengembangan wisata rumah apung di pantai Brumbun ini pendapatan pemerintah desa meningkat. Pendapatan masih di peroleh dari sebagian hasil tiket masuk wisata yang diserahkan ke desa saja. Pemerintah desa belum menerima pajak karena tidak ada bangunan berupa tempat penginapan maupun restaurant.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

²⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

³⁰ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

f. *Multiplier effect*

Dampak positif pariwisata selanjutnya adalah *Multiplier effect*, yaitu efek ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah ekonomi atau daerah tertentu. Di wisata rumah apung ini banyak para pedagang yang merasakan efek multiplier ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis di Pantai Brumbun :

“Kalau perputaran uang ada mbak, seperti misalnya ada pengunjung membeli makanan atau minuman nanti uangnya sama pedagang itu dibelikan sesuatu lagi untuk kebutuhan dagangannya.”³¹

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Purwati selaku penjual makanan di tempat wisata rumah apung :

“Biasanya begitu mbak. Saya kan jualan makanan ringan dan minuman nanti uang dari pembeli itu saya gunakan untuk belanja makanan dan minuman ini juga mbak. Jadi uangnya muter terus.”³²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata rumah apung dari pihak perhutani :

“Perputaran uang pasti ada, banyak pedagang-pedagang disini yang melakukannya. Kalau dagangannya laku di beli oleh pengunjung, uangnya digunakan buat belanja dagangan lagi, begitu terus.”³³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan wisata di rumah apung ini menimbulkan efek multiplier.

³¹ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

³² Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

³³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

Biasanya hal ini terjadi ketika pengunjung ingin melakukan pemenuhan kebutuhan seperti membeli makanan atau minuman di tempat wisata rumah apung, maka uang yang digunakan untuk membeli makanan atau minuman tersebut oleh penjual digunakan lagi untuk belanja barang dagangan berupa makanan atau minuman untuk kemudian dijual lagi ke pengunjung yang lain.

g. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal

Membangun fasilitas merupakan salah satu dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya destinasi wisata, hal ini juga terjadi di destinasi wisata rumah apung. Bukan hanya wisatawan namun masyarakat sekitar dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di wisata rumah apung ini sesuai kebutuhannya. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Wiwik selaku ketua pokdarwis di pantai Brumbun :

“Untuk pembangunan wisata di sini fokus ke lingkungan sekitar Mbak, tapi manfaatnya banyak, selain dijadikan fasilitas wisatawan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Seperti misalnya mushola, kamar mandi umum, gazebo. Itu kan selain pengunjung, warga sekitar juga boleh memanfaatkannya.”³⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Purwati sebagai salah satu warga sekitar tempat wisata :

“Kalau fasilitas disini itu bisa digunakan siapa saja mbak, baik wisatawan maupun warga sini. Tapi kalau warga sini gratis mbak untuk toilet umumnya. Sebenarnya untuk wisatawan kan juga gratis, paling cuma bayar untuk retribusi kebersihan saja.”³⁵

³⁴ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

³⁵ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun dari pihak perhutani :

“Ya fasilitas umum seperti mushola, kamar mandi umum, gazebo yang ada disini ya bisa di pakai masyarakat sekitar sini juga. Jadi bukan hanya untuk pengunjung wisata saja.”³⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada seperti mushola, kamar mandi umum, dan gazebo di wisata rumah apung di pantai Brumbun ini bukan hanya dapat dimanfaatkan oleh wisatawan namun masyarakat sekitar juga dapat memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Namun untuk masyarakat sekitar tidak perlu membayar retribusi kebersihan karena nanti yang akan membersihkan seperti kamar mandi umum adalah masyarakat sekitar.

Jadi dampak positif yang ditimbulkan oleh aktifitas wisata rumah apung berupa pendapatan bertambah, kurangnya pengangguran, multiplier effect serta pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal. Namun hal ini masih dirasakan oleh masyarakat desa Ngrejo khususnya sekitar tempat wisata rumah apung yang ada di pantai Brumbun.

Selain dampak positif yang ditimbulkan, pastilah terdapat dampak negatif yang juga terjadi, dampak negatif yang biasanya terjadi seperti adanya ketergantungan pendapatan masyarakat, kenaikan harga-harga, meningkatkan kecenderungan mengimpor

³⁶ Wawancara Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

barang, sifat pariwisata yang musiman dan timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian setempat.

a. Ketergantungan pada pariwisata

Di beberapa tempat wisata yang ada banyak masyarakat sekitar yang menggantungkan pendapatan mereka dari adanya kegiatan wisata tersebut. Namun tidak dengan masyarakat yang ada di sekitar wisata rumah apung di pantai Brumbun ini. Mereka tidak menggantungkan pendapatan mereka pada kegiatan wisata saja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis di Pantai Brumbun :

“Masyarakat disini khususnya yang di sekitar wisata rumah apung itu tidak mengalami ketergantungan pendapatan pada wisata karena memang pendapatan masyarakat tidak hanya dari adanya kegiatan wisata itu, karena itu hanya sampingan. Rumah apung ini kan ramai kalau hari tertentu saja, seperti hari libur sekolah, jadi kebanyakan dari masyarakat sekitar ya bekerja sebagai petani, nelayan, ada juga yang peternak.”³⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar wisata rumah apung :

“Kalau warga sekitar sini itu kebanyakan ya petani sama nelayan, kalau usaha lainnya itu ya cuma sampingan saja untuk tambahan penghasilan Mbak, pas tempat wisatanya lagi ramai gitu biasanya, ya pas hari libur. Jadi tidak bergantung sama pariwisata.”³⁸

³⁷ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

³⁸ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun dari pihak perhutani :

“Kalau ketergantungan tidak ya mbak, soalnya mereka jualan itu cuma waktu hari libur saja kalau pas wisatanya ramai ya sebagai penghasilan tambahan, kalau pas sepi ya kebanyakan pada di sawah.”³⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar wisata rumah apung tidak menggantungkan penghasilan mereka dari adanya kegiatan wisata saja. Banyak dari mereka bekerja sebagai nelayan, petani, dan juga ada yang sebagai peternak. Wisata yang ada dimanfaatkan untuk mencari penghasilan tambahan oleh masyarakat sekitar.

b. Meningkatnya angka inflasi dan meroketnya harga tanah

Selain dampak ketergantungan pendapatan masyarakat, kenaikan harga-harga juga menjadi salah satu dampak negatif adanya pariwisata, seperti kenaikan harga-harga makanan dan minuman serta kenaikan harga tanah disekitar lokasi dengan harga yang tidak masuk akal. Dalam hal ini Bapak Wiwik selaku ketua Pokdarwis di pantai Brumbun mengungkapkan bahwa :

“Tidak ada kenaikan harga-harga khususnya para penjual yang jualan di tempat wisata rumah apung itu, mereka tidak menaikkan harga jualannya diatas harga normal, harganya ya standar. Kalau untuk tanah disini kan milik perhutani jadi ndak bisa dijual jadi cuma menempati saja istilahnya magersari lah.”⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno sebagai pengelola wisata rumah apung dari pihak perhutani :

”Untuk kenaikan harga tidak terjadi, karena memang sudah ditetapkan untuk harga standar dengan alasan supaya pembeli bisa kembali lagi. Kalau untuk tanah disini kan milik perhutani jadi tidak bisa dijual kita hanya memanfaatkan saja.”⁴¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati sebagai warga sekitar wisata rumah apung di pantai Brumbun :

“Harganya kalau makanan minuman disini standar mbak, sama dengan toko lain yang bukan di daerah wisata. Kalau tanah disini tidak dijual karena ini kan tanah perhutani, kita disini cuma magersari saja.”⁴²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan jika tidak ada dampak kenaikan harga-harga dalam penjualan makanan dan minuman di wisata rumah apung yang ada di pantai Brumbun, para penjual di wisata Rumah Apung menjual harga jualannya dengan harga standar, hal ini merupakan salah satu strategi agar wisatawan nyaman dan diharapkan bisa kembali berkunjung. Untuk kenaikan harga tanah juga tidak terjadi karena di Desa Ngrejo khususnya di sekitar wisata Rumah Apung di pantai Brumbun tanahnya milik Perhutani jadi tidak bisa diperjualbelikan. Masyarakat disana hanya memanfaatkannya saja.

- c. Meningkatkan kecenderungan mengimpor barang dan sifat pariwisata yang musiman

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

⁴² Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

Meningkatkan kecenderungan mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap, hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari berbagai belahan geografis dengan pola dan menu yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal. Serta sifat pariwisata yang musiman merupakan dampak negatif yang terjadi ketika adanya sebuah wisata. dalam hal ini Bapak Wiwik sebagai ketua pokdarwis mengungkapkan :

“Kalau itu balik lagi ke awal tadi ya Mbak, karena ya memang tidak ada wisatawan asing dan memang tidak diperlukan mbak, jadi tidak mengimpor barang dari luar, malah yang dijual itu makanan-makanan tradisional mbak dan walaupun suatu saat ada wisatawan asing ya kita maunya malah memperkenalkan makanan khas kita, kalau untuk masalah musiman ya kita harus bisa mengira-ngira saja mbak, wisata kan ya memang begitu, kadang rame kadang sepi, kalau untuk modal ya biasanya pedagang itu ya bisa nanggung jualannya mbak, mereka juga harus bisa mengira-ngira.”⁴³

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata rumah apung dari pihak perhutani :

“Tidak ada kecenderungan mengimpor bahan dari luar karena ya memang kita tidak memerlukan itu mbak, yang dijual para pedagang disini itu yang biasa saja yang ada pada umumnya lah, jadi ya tidak ada impor barang luar, ya namanya wisata ya harus pintar-pintar membaca peluang mbak, kalau pas hari-hari libur itu baru biasanya jualannya ditambah, kalau sepi ya dihabisin dulu jualan sebelumnya.”⁴⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati sebagai masyarakat sekitar wisata yang mempunyai usaha dagang :

⁴³ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

“Tidak perlu mengimpor barang dari luar Mbak, soalnya kan tidak diperlukan. Yang dijual ya makanan khas daerah sini aja Mbak, paling ya makanan ringan biasa, karena kan pengunjungnya masih masyarakat sini saja, paling ya luar kota, belum sampai warga negara asing. Jadi yang banyak dicari ya makanan khas daerah saja. Ya kalau untuk sifat pariwisata yang musiman itu biasanya kita bisa memprediksi, seperti waktu hari libur biasanya ramai itu kita tambah stok dagangan, kalau pas musim hujan gitu ya meskipun hari libur kan sepi, jadi stoknya tidak menambah terlalu banyak. Ya harus bisa melihat situasi dan kondisi juga mbak.”⁴⁵

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Ngrejo khususnya sekitar wisata Rumah Apung yang ada di pantai Brumbun tidak merasakan dampak adanya kecenderungan mengimpor barang, dikarenakan memang tidak ada wisatawan asing dan di wisata Rumah Apung banyak pedagang yang berjualan makanan khas daerah saja, juga berjualan ikan bakar dan ikan segar, sedangkan untuk sifat pariwisata yang musiman, pedagang-pedagang tidak khawatir dengan modal yang telah dikeluarkan karena mereka selalu memprediksi kapan harus mengeluarkan modalnya sesuai dengan kondisi di wisata.

d. Timbulnya biaya tambahan bagi perekonomian masyarakat setempat

Dampak selanjutnya adalah adanya biaya-biaya lain bagi perekonomian masyarakat, seperti halnya yang berhubungan dengan degradasi alam, limbah yang besar, polusi transportasi dan sebagainya yang memerlukan biaya tambahan. Dalam hal ini ketua Pokdarwis di Pantai Brumbun, Bapak Wiwik menyampaikan :

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

“Untuk biaya tambahan tidak ada karena kan dananya dari Desa, jadi masyarakat tidak mengeluarkan biaya tambahan. Masyarakat hanya menyumbang tenaga saja dengan cara gotong-royong.”⁴⁶

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata Rumah Apung di pantai Brumbun dari pihak perhutani :

“Biaya tambahan tidak ada karena dananya dari Desa kemudian pengelola dibantu masyarakat membuat spot foto seperti sangkar burung, rumah pohon itu. Masyarakat juga tidak mengeluarkan biaya. Jadi tidak merugikan masyarakat juga. Kan ada tiket masuknya, nanti dari situ bisa dibuat biaya tambahan untuk melakukan perbaikan juga.”⁴⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar wisata rumah apung :

“Tidak ada biaya tambahan dari masyarakat Mbak, semua biaya dari desa. Warga disini hanya membatu tenaga saja seperti gotong royong membuat spot foto itu, biasanya yang rutin ya gotong royong membersihkan lingkungan.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal melakukan pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun ini tidak menimbulkan dampak dari timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian masyarakat setempat. Hal ini karena semua biaya berasal dari desa. Masyarakat hanya menyumbang tenaga saja seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan, membuat tempat foto baru, membangun gazebo.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelola wisata, masyarakat sekitar, dan pengunjung dapat ditarik kesimpulan bahwa

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

pada destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun ini memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Ngrejo berupa tambahan pendapatan, terciptanya lapangan pekerjaan, multiplier effect dan pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

Dampak pendapatan tambahan, terciptanya lapangan pekerjaan dan multiplier effect, dampak ini terjadi hanya pada masyarakat yang bertempat tinggal disekitar destinasi wisata saja, khususnya masyarakat desa Ngrejo saja, sedangkan masyarakat diluar daerah destinasi wisata Rumah Apung tidak mengalami dampak tersebut. Meskipun dampak ini hanya terjadi di masyarakat sekitar daerah wisata Rumah Apung, dampak tersebut mampu meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata Rumah Apung.

Dan untuk dampak positif berupa pemanfaatan fasilitas pariwisata Rumah Apung yang berada di pantai Brumbun, dampak ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Desa Ngrejo. Sedangkan di tempat wisata Rumah Apung yang ada di Pantai Brumbun ini tidak terjadi dampak negatif akibat adanya kegiatan wisata.

3. Kendala Yang Dialami Saat Melakukan Pengembangan Destinasi Wisata dan Solusi yang di Tempuh

Dalam suatu proses pengembangan tentu mengalami hal seperti kendala, dalam pengembangan destinasi wisata rumah apung yang dilakukan oleh pengelola wisata, kendala yang dihadapi adalah dana dan sumber daya manusia, seperti yang disampaikan oleh Bapak Wiwik selaku ketua pokdarwis :

“Kendala yang utama itu sebenarnya pada akses jalan menuju lokasi wisatanya ini banyak yang rusak masih perlu diperbaiki lagi, keterbatasan dana yang ada juga menjadi kendala. Selain itu juga kurangnya kekompakan warga, kurangnya SDM untuk memunculkan kekepatifan dalam membuat spot foto, ya mungkin itu kendalanya.”⁴⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Sutrisno selaku pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun :

“Kendala yang dialami itu yang utama ya masalah akses jalannya itu Mbak, karena kalau jalannya masih rusak kan orang-orang juga kurang tertarik untuk kesini, apalagi kalau musim hujan kan jalannya licin. Keterbatasan dana juga menjadi kendala, kekompakan warga itu juga menjadi kendala kadang warga sibuk kerja di sawah gitu mbak.”⁵⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Purwati selaku masyarakat sekitar wisata rumah apung :

“Jadi kalau disini ini kendalanya yang utama ya akses jalan yang menuju wisatanya, jalannya masih banyak yang rusak. Tempatnya kan juga di pegunungan. Sama keterbatasan dana yang ada juga. Terus lagi kurangnya kekepatifan warga dalam membuat spot foto.”⁵¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang di alami oleh pengelola wisata dalam pengembangan destinasi wisata rumah apung ini adalah terkendala akses jalannya banyak yang masih rusak. Karena akses jalan ini berpengaruh pada minat wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata. Jika akses jalannya sudah bagus maka akan memudahkan juga memberikan kenyamanan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Selain itu juga terkendala

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

keterbatasan dana yang dimiliki, karena dana juga merupakan penggerak utama dalam melakukan pengembangan. Juga kurangnya kekompakan warga dalam gotong royong karena banyak yang mempunyai kesibukan sendiri seperti pergi ke sawah dan juga kurangnya SDM untuk memunculkan kreatifitas-kreatifitas baru untuk menciptakan spot foto baru dalam destinasi wisata rumah apung.

Selain kendala yang terjadi dalam proses pengembangan destinasi wisata rumah apung, pengelola melakukan suatu cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi destinasi wisata rumah apung, sehingga pengembangan tetap bisa berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiwik selaku ketua pokdarwis di wisata pantai Brumbun yaitu :

“Terkait dengan pembenahan jalan kita sudah berusaha melakukan perbaikan semampu kita Mbak, kaya mengecor jalan itu. Ini juga masih menunggu pembenahan dari pemerintah melalui Dana Alokasi Khusus itu mbak. Kalau dari Pemkab saja ndak mampu. Kita juga membuat evaluasi dalam tiga bulan sekali terkait wisata di sini termasuk Rumah Apung ini. Kemarin juga baru saja mengadakan kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk mengembangkan potensi wisata disini. Selain itu saran dari pengunjung juga kita terima, apa yang kurang dan apa yang perlu dibenahi.”⁵²

Diungkapkan juga oleh Bapak Sutrisno selaku pengelola wisata Rumah Apung di pantai brumbun :

“Pembenahan jalan terus diupayakan Mbak, kemarin sebagian dana desa juga dibuat memperbaiki jalan menuju lokasi wisata. Selain itu juga diadakan kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk mengembangkan potensi wisata disini agar lebih semangat dalam mengelola dan menambah ilmu juga

⁵² Wawancara dengan Bapak Wiwik, pada 4 Maret 2019

*tentunya untuk bisa diterapkan. Setiap 3 bulan sekali juga ada evaluasi. Ini juga lagi menunggu pembenahan dari pemerintah melalui DAK itu.*⁵³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Purwati sebagai masyarakat sekitar wisata rumah apung :

*“Kemarin ada dana desa juga sebagian buat pembenahan jalan menuju lokasi wisata Mbak. Selain itu kemarin juga melakukan pelatihan dan pembinaan pokdarwis untuk mengembangkan potensi wisata disini. Biasanya juga diadakan gotongroyong dengan warga agar lebih rukun jugaarganya.”*⁵⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solusi terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata rumah apung adalah untuk rusaknya akses jalan menuju lokasi wisata sudah dilakukan sedikit pembenahan dengan menggunakan dana desa. Dan juga saat ini masih menunggu pembenahan dari pemerintah melalui DAK.(Dana Alokasi Khusus). Untuk masalah SDM pengelola destinasi wisata melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali dan juga mengadakan pelatihan dan pembinaan dan juga melakukan gotong royong dengan warga sekitar dalam mengerjakannya.

C. Analisis Data

1. Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun

Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola wisata Rumah Apung di pantai Brumbun ini dengan mengutamakan penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan peran masyarakat. Pengembangan

⁵³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada 6 April 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Purwati, pada 30 Maret 2019

tersebut berupa pembenahan dan pelengkapan fasilitas. Dalam melakukan pengembangan pengelola wisata rumah apung memperhatikan komponen yang seperti :

a. Obyek daya tarik wisata

Pengembangan yang sudah dilakukan oleh pengelola wisata rumah apung dalam hal daya tarik wisata adalah menambah spot foto seperti rumah pohon dan sangkar burung, menambah tulisan dari kayu dan melakukan perbaikan dengan cara pengecatan ulang agar lebih menarik.

b. Aksesibilitas

Selain daya tarik wisata juga terdapat pengembangan aksesibilitas berupa pemasangan petunjuk arah agar wisatawan mudah untuk menemukan lokasi wisata rumah apung. Kemudian juga ada pembenahan akses jalan untuk memberi kenyamanan kepada wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

c. Amenitas

Pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun juga melakukan pengembangan pada fasilitas penunjang wisata. Pengembangan ini juga meliputi penambahan warung makan, tempat pembelanjaan ikan bakar, tempat penyewaan tikar dan baju renang dan penyewaan perahu wisata bahari.

d. Fasilitas umum

Wisata rumah apung di pantai Brumbun telah melakukan pengembangan fasilitas umum. Fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh

pengunjung ataupun masyarakat sekitar. Fasilitas umum ini berupa gazebo untuk tempat istirahat, mushola untuk tempat ibadah, tempat parkir dan toilet umum.

e. Kelembagaan

Pengembangan ini dilakukan oleh kelompok sadar wisata di pantai Brumbun bekerjasama dengan perhutani, BumDes dan LMDH juga dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sekitar wisata rumah apung. Serta terdapat peran lembaga seperti dinas kelautan dan perikanan yang memberi bantuan berupa benih ikan kerapu yang dikelola kelompok masyarakat setempat.

Selain melakukan pembenahan dan penambahan fasilitas pengelola wisata juga mengikuti workshop-workshop, juga mengadakan pelatihan dan pembinaan pokdarwis supaya dapat maksimal dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Selain itu juga dapat menumbuhkan semangat pengelola dalam melakukan pengembangan.

2. Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan di destinasi wisata rumah apung yang ada di Pantai Brumbun mengenai akibat adanya aktifitas pariwisata rumah apung mengakibatkan suatu dampak tertentu baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Untuk dampak positif dengan adanya kegiatan wisata rumah apung ini dalam bidang ekonomi dapat berdampak bagi bertambahnya pendapatan masyarakat, dapat

membuka lapangan pekerjaan, multiplier effect dan pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

a. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Dalam menambah pendapatan, masyarakat sekitar wisata rumah apung yang ada di pantai brumbun membuka usaha seperti penyewaan perahu wisata, menjual makanan dan minuman, menjual ikan bakar, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan adanya warung dan usaha baru dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar destinasi wisata rumah apung meskipun mengalami peningkatan yang tidak begitu besar akan tetapi dapat meningkatkan pendapatannya.

b. Penyerapan tenaga kerja

Pengembangan wisata rumah apung ini juga berdampak menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini karena sebuah pariwisata tidak bisa berjalan tanpa adanya campur tangan dari masyarakat. Hal ini dimanfaatkan para warga untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Biasanya dalam hal ini pekerjaan yang dibutuhkan berupa penjaga tiket masuk, juru parkir, penjaga toilet.

c. *Multiplier Effect*

Salah satu dampak yang ditimbulkan adanya pengembangan wisata rumah apung ini adalah *multiplier effect*, yaitu efek ekonomi yang terjadi karena adanya kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah ekonomi atau daerah

tertentu. Hal ini diawali dengan adanya wisatawan yang berkunjung kemudian menimbulkan kegiatan ekonomi karena pengunjung membelanjakan uangnya, hal ini yang dinamakan *multiplier effect*.

d. Pemanfaatan Fasilitas Pariwisata oleh Masyarakat Lokal

Dampak lainnya yaitu manfaat fasilitas pariwisata pada masyarakat lokal. Suatu tempat wisata pasti akan meningkatkan pembangunan daerahnya serta melengkapi fasilitas yang ada. Hal ini sebagai upaya mempertahankan daya tarik obyek wisata dan fasilitas yang dibangun itu guna memenuhi kebutuhan wisatawan agar para pengunjung merasa nyaman. Selain untuk pengunjung, fasilitas ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar secara mudah. Fasilitas yang di sediakan oleh wisata rumah apung ini berupa mushola, toilet umum, gazebo, serta spot foto.

Sehingga dampak positif yang ditimbulkan karena adanya wisata rumah apung di pantai brumbun yaitu pendapatan yang meningkat, terciptanya lapangan kerja dan *multiplier effect*, dampak ini hanya bisa dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar wisata rumah apung saja. Meskipun begitu dampak dari adanya pengembangan wisata rumah apung ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun ada juga dampak dari pengembangan destinasi wisata rumah apung ini yang dirasakan oleh seluruh masyarakat desa Ngrejo yaitu berupa pemanfaatan fasilitas. Jadi seluruh warga desa Ngrejo dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di tempat wisata rumah apung di pantai Brumbun.

Selain berdampak positif, pastinya juga ada dampak negatif, akan tetapi dampak negatif ini dapat diminimalisir oleh pengelola dan juga masyarakat yang bersangkutan. Seperti yang terjadi di destinasi wisata rumah apung ini yaitu :

a. Ketergantungan pada pariwisata

Ketika di daerah lain pendapatan penduduknya bergantung pada wisata yang ada di daerah mereka, hal ini berbeda dengan masyarakat sekitar wisata rumah apung yang tidak menggantungkan pendapatannya pada sektor wisata. Hal ini karena sebagian masyarakat bekerja lain yaitu sebagai petani, ada juga yang sebagai peternak, dan nelayan. Selain itu juga karena wisata rumah apung ini hanya ramai saat hari libur saja maka masyarakat yang mempunyai usaha disana juga sebagian buka dihari libur saja.

b. Meningkatnya angka inflasi dan meroketnya harga tanah

Harga yang biasanya di pariwisata lain melonjak mahal, di wisata rumah apung ini berbeda. Para penjual tetap menjual dagangannya dengan harga yang normal hal ini karena mereka berharap para pengunjung akan kembali kesana dan membeli dagangan mereka, selain itu juga agar pengunjung tidak terbebani dengan mahalnya makanan dan minuman disana.

c. Meningkatnya kecenderungan mengimpor barang

Dampak negatif meningkatkan kecenderungan mengimpor bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap, hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen

datang dari berbagai belahan geografis dengan menu yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal. Dalam wisata rumah apung dampak ini tidak terjadi karena memang tidak ada wisatawan asing yang berkunjung. Para pedagang di wisata rumah apung hanya berjualan makanan khas daerah saja.

d. Sifat pariwisata yang musiman

Dampak yang ditimbulkan dari sifat pariwisata yang musiman para pedagang tidak khawatir dengan modal yang telah dikeluarkan karena mereka selalu memprediksi kapan harus mengeluarkan modalnya sesuai dengan kondisi di wisata. Biasanya wisata rumah apung di pantai Brumbun ini ramai pengunjung pada hari libur. Dengan begitu pedagang bisa memprediksi berapa modal yang harus di keluarkan, sehingga mereka juga bisa segera balik modal.

e. Timbulnya biaya tambahan bagi perekonomian

Dan untuk biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat, hal ini tidak berlaku bagi masyarakat di daerah wisata rumah apung, karena untuk biaya perbaikan dan pengembangan wisata rumah apung ini dananya berasal dari desa dan tiket masuk. Sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya apapun. Jadi dampak ini tidak dirasakan oleh masyarakat sekitar wisata.

3. Kendala Yang Dialami Saat Melakukan Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun

Dalam melakukan pengembangan wisata kendala memang selalu ada, begitu pula dalam pengembangan rumah apung yang ada di pantai

Brumbun ini. Kendala yang dialami oleh pengelola wisata rumah apung ini antara lain adalah akses jalan menuju lokasi wisata yang rusak, terbatasnya dana yang ada, kurangnya SDM, dan kekompakan masyarakat. Dalam masalah akses jalan yang rusak, pihak pengelola sudah berupaya melakukan perbaikan berupa pengecoran jalan dengan menggunakan dana desa. Dan saat ini masih menunggu pembenahan dari pemerintah melalui DAK (Dana Alokasi Khusus). Selain itu dana pengembangan juga di dapat dari hasil penarikan tiket masuk ke wisata.

Selain kendala masalah akses jalan yang rusak dan keterbatasan dana, ada juga kendala tentang kurangnya SDM dan kekompakan masyarakat. Para pengelola mengatasi masalah ini dengan diadakannya pelatihan dan pembinaan pengembangan potensi wisata. Hal ini dilakukan agar menambah ilmu pengetahuan para pengelola dan sebagai acuan untuk lebih semangat dalam melakukan pengembangan. Para pengelola juga mengadakan evaluasi setiap tiga bulan sekali untuk mengetahui sejauh mana perkembangannya yang telah dilakukan dan apa yang kurang dan harus diperbaiki lagi. Pihak pengelola juga selalu menerima saran dari pengunjung terkait pengembangan dan apa yang perlu dikembangkan lagi.